

PROFIL PENDUDUK ANAK

Provinsi Jambi 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

PROFIL PENDUDUK ANAK

Provinsi Jambi 2022



PROFIL PENDUDUK ANAK PROVINSI JAMBI 2022

No. Publikasi : 15000.2334
Katalog : 4103010.15
Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : x + 40 Halaman

Naskah :
BPS Provinsi Jambi

Penyunting :
BPS Provinsi Jambi

Gambar Kulit :
BPS Provinsi Jambi

Diterbitkan oleh :
© BPS Provinsi Jambi

Dicetak oleh :
CV Salim Media Indonesia

Sumber Ilustrasi: canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik



TIM PENYUSUN

Pengarah:

Agus Sudibyo, M.Stat
Sisilia Nurteta, S.ST., M.Si

Editor:

Ni Kadek Suardani, S.ST, M.Si

Penulis:

Ririh Jatismara, S.Si

Pengolah Data

Linda Annisa, S.ST

Disain Infografis :

Ririh Jatismara, S.Si

Disain Lay out:

Linda Annisa, S.ST

<https://jambi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenasi) dan Survei Angkatan Kerja Nasional 2022 merupakan sumber penulisan beberapa Publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Salah satu Publikasi yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi adalah Publikasi Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi. Publikasi ini memuat beberapa karakteristik penduduk anak (berusia dibawah 18 tahun) diantaranya mengenai tingkat pertumbuhan penduduk usia anak, pendidikan, status sosial ekonomi, ketenagakerjaan, dan sebagainya.

Penerbitan publikasi ini dimaksudkan sebagai upaya melengkapi informasi statistik khususnya di bidang karakteristik penduduk anak. Bentuk penyajian yang ringkas diharapkan dapat membantu mempermudah pengguna data untuk memahami informasi yang disajikan dalam waktu singkat. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat.

Jambi, Agustus 2023

Kepala
BPS Provinsi Jambi



Agus Sudibyo, M.Stat.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Perkembangan Jumlah Penduduk Anak	5
Bab 3. Hak Sipil dan Status Perkawinan Anak	9
Bab 4. Pendidikan Penduduk Anak	15
Bab 5 Akses Anak Pada Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	23
Bab 6. Kesehatan Penduduk Anak	29
Bab 7. Penduduk Anak Bekerja	37



Daftar Tabel

Tabel 2.1	Penduduk Anak Provinsi Jambi Tahun 2020-2022.....	7
Tabel 2.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Anak Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	8
Tabel 3.1	Persentase Anak Menurut Kepemilikan Akta Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2022.....	11
Tabel 3.2	Persentase Anak Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2022.....	12
Tabel 3.3	Persentase Anak Menurut Umur Perkawinan Pertama dan Jenis Kelamin, 2022.....	13
Tabel 4.1	Partisipasi PAUD Menurut Jenis Kelamin Provinsi Jambi, 2022.....	17
Tabel 4.2	APS Kelompok Umur Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	19
Tabel 4.3	APK SD, SMP, SMA Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	20
Tabel 4.4	APM SD, SMP, SMA Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	21
Tabel 5.1	Persentase Penduduk Anak Usia 15-17 Tahun Menggunakan Telepon Selular Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	25
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Anak Usia 15-17 Tahun Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	27
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Anak Usia 15-17 Tahun Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2022	28
Tabel 6.1	Persentase Anak Menurut Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2022	31
Tabel 6.2	Persentase Anak Menurut Cara Berobat (Rawat Jalan dan Berobat Sendiri) Menurut Jenis Kelamin, 2022	32
Tabel 6.3	Persentase Balita Mendapat Imunisasi Lengkap dan yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2022.....	33
Tabel 6.4	Persentase Anak Bayi Dua Tahun (Baduta) Menurut Indikator Capaian ASI dan Jenis Kelamin, 2022.....	34
Tabel 6.5	Persentase Anak yang Merokok Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	36
Tabel 7.1	Persentase Anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	39



Daftar Gambar

Gambar 4.1 Angka Partisipasi Kasar PAUD Usia 3-6 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	18
Gambar 4.2 Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin, 2022.....	21
Gambar 6.6 Prevelensi Balita Stunting Menurut Kabupaten/ Kota, 2022 (Sumber, SSGI).....	35

<https://jambi.bps.go.id>



Bab I

Pendahuluan



Anak adalah penerus cita-cita bangsa. Namun kenyataannya masih banyak anak-anak yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Bab 1. Pendahuluan

Tujuan utama pembangunan nasional adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Upaya peningkatan kesejahteraan ini meliputi seluruh golongan masyarakat termasuk kesejahteraan anak. Menurut UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No.35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU No.23 tahun 2002, penduduk anak adalah penduduk yang berusia kurang dari 18 tahun.

Dalam pembangunan nasional, anak-anak merupakan potensi yang harus dikembangkan karena mereka adalah penerus cita-cita bangsa. Untuk itu anak-anak perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, baik jasmani, rohani maupun sosial. Namun dalam kenyataannya, masih banyak anak-anak yang belum memperoleh kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan, terjadinya kasus kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak-anak serta perlakuan tidak manusiawi terhadap pekerja anak merupakan bukti bahwa masih terdapat anak yang hidup dalam kesewenangan baik oleh orang tua sendiri maupun orang dewasa lainnya.

Kepedulian pemerintah terhadap pembinaan anak dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya dengan mengadakan program wajib belajar 9 tahun, meningkatkan kesadaran orang tua dalam mendidik dan membina anak dan remaja, menurunkan tingkat kenakalan remaja, serta meningkatkan kesejahteraan bagi anak-anak.

Dalam publikasi Profil Anak Provinsi Jambi ini akan disajikan gambaran penduduk anak di Provinsi Jambi pada tahun 2022. Gambaran tersebut meliputi status perkawinan, pendidikan, kesehatan, akses pada teknologi, dan ketenagakerjaan. Konsep penduduk anak yang digunakan dalam profil ini adalah penduduk yang berusia kurang dari 18 tahun dari sumber data Susenas dan Sakernas Tahun 2022.



Bab II

Perkembangan Jumlah Penduduk Anak

“

Jumlah anak yang berumur 0-17 tahun pada tahun 2022 mencapai 30,61 persen yaitu sebanyak 1,1 juta jiwa dari 3,63 juta jiwa penduduk Provinsi Jambi.

”



Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 memproyeksikan jumlah penduduk anak di Provinsi Jambi tahun 2022 adalah 1,11 juta jiwa; atau sekitar 30,61% dari total penduduk.

Bab 2. Perkembangan Jumlah Penduduk Anak

Jumlah anak yang berumur 0-17 tahun pada tahun 2022 mencapai 30,61 persen atau sebanyak 1.112.047 jiwa dari 3,63 juta jiwa penduduk Provinsi Jambi. Jumlah ini merupakan hasil proyeksi penduduk terkini dari hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2020. Hasil ini sekaligus mengoreksi proyeksi interim yang dilakukan sebelumnya.

Perubahan jumlah dan persentase penduduk anak setiap tahunnya tidak terlepas dari jumlah rata-rata anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya (BPS, 2020). Selain kelahiran, kematian/mortalitas merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk anak; dimana dinamika ini dapat terjadi pada semua rentang usia. Faktor lainnya adalah migrasi penduduk yang masuk ke wilayah Provinsi Jambi ataupun yang keluar.

Persentase penduduk anak seperti pada Tabel 2.1 terus mengalami penurunan selama rentang waktu 2020-2022. Bahkan penurunannya sama persis yaitu 0,36 persen poin. Sementara itu, secara agregat jumlahnya sedikit berfluktuasi. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, jumlah penduduk anak turun sekitar 1.409 jiwa pada tahun 2021; namun kemudian meningkat sekitar 1.874 jiwa pada tahun 2022.

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Anak di Provinsi Jambi, 2020-2022

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Anak	Persentase Anak
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	3.548.228	1.111.582	31,33
2021	3.585.119	1.110.173	30,97
2022	3.633.190	1.112.047	30,61

Sumber :

1. Tahun 2020: Sensus Penduduk 2020
2. Tahun 2021: Hasil Proyeksi Interim SP2020
3. Tahun 2022: Hasil Proyeksi Long Form SP2020



Fenomena pada tahun-tahun sebelumnya terkait jumlah anak laki-laki yang lebih banyak dari perempuan, juga terjadi di tahun 2022. Sekalipun tidak sama persis, namun jumlah penduduk anak laki-laki selalu sedikit lebih banyak dibanding anak perempuan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.2 dimana persentasenya yang tidak terlampau jauh berbeda. Perbandingannya pada tahun 2022 bahkan hampir sama, 50,80% berbanding 49,20%.

Angka ini dapat saja memberikan indikasi apakah kelahiran bayi perempuan lebih sedikit, atau mungkin kematian pada bayi perempuan risikonya lebih besar. Tentu diperlukan data pendukung untuk menyimpulkan hal ini. Selain itu, perlu juga informasi tambahan terkait apakah migrasi penduduk anak laki-laki juga berperan terhadap lebih tingginya jumlah anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Tabel 2.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Anak Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2020-2022

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2020	569.545	542.037	1.111.582
	51,23%	48,77%	100,00%
2021	568.542	541.631	1.110.173
	51,21%	48,79%	100,00%
2022	569.191	542.856	1.112.047
	50,80%	49,20%	100,00%

Sumber :

1. Tahun 2020: Hasil Sensus Penduduk 2020
2. Tahun 2021: Hasil Proyeksi Interim SP2020
3. Tahun 2022: Hasil Proyeksi Long Form SP2020

Adanya perbedaan persentase dan jumlah penduduk anak laki-laki dan perempuan bukan berarti menjadikan prioritas program juga dibedakan. Setiap anak baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk kehidupan yang layak dan masa depan yang cerah



Bab III

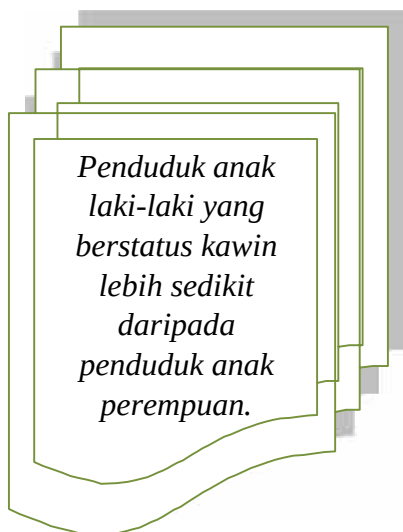
Hak Sipil dan Status Perkawinan Anak

“

Persentase anak laki-laki usia 10-17 tahun yang berstatus kawin lebih kecil daripada anak perempuan.

”





Bab 3. Hak Sipil dan Status Perkawinan Anak

Sebagai makhluk sosial, seorang anak dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Kelompok masyarakat yang paling kecil adalah rumah tangga atau sering disebut keluarga. Seorang anak adalah bagian dari anggota rumah tangga atau keluarga dan secara hukum dapat ditunjukkan dengan kepemilikan akta kelahiran. Namun, ironisnya dalam sebuah keluarga, anak justru ada yang sudah harus berperan sebagai suami atau istri akibat perkawinan yang terlalu dini.

Salah satu hak yang dimiliki oleh anak adalah hak berupa identitas diri yang diberikan sejak kelahirannya. Akta kelahiran didefinisikan sebagai dokumen penting yang harus dimiliki oleh setiap anak. Melalui dokumen ini, anak secara hukum memiliki kekuatan yang akan bermanfaat nantinya untuk pendidikan, pekerjaan, atau ketika anak harus terlibat dalam permasalahan hukum.

Tabel 3.1. Status Anak Menurut Kepemilikan Akta Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2022

Kepemilikan Akta	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Memiliki	94,64	94,60	94,62
Tidak Memiliki	5,36	5,40	5,38

Sumber : Susenas, 2022

Tabel 3.1 memperlihatkan belum semua anak memiliki akta kelahiran. Masih tersisa sekitar 5,38 persen. Jika dibandingkan antara anak laki-laki dan perempuan, ternyata kondisinya hampir sama. Harapan kita adalah ini tidak terjadi pada anak-anak usia sekolah. Karena hal ini bisa saja menjadi indikasi bahwa mereka adalah anak usia sekolah yang seharusnya sekolah tetapi kenyataannya tidak. Terkait pendidikan anak akan diulas pada bab selanjutnya.



Isu selanjutnya, masih terkait hak anak yang lain yaitu menikmati pendidikan di usia sekolah. Hal ini berarti segala bentuk halangan baik ekonomi maupun sosial harus segera diatasi. Namun kenyataannya, kita masih menemui masalah perkawinan anak yang menjadi penghalang mendapatkan haknya. Jika perkawinan terjadi sebelum usia 18 tahun, maka dapat dikatakan terjadi perkawinan dini atau perkawinan anak. Hal ini tidak saja melanggar undang-undang tetapi akan menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Utamanya jika terjadi pada anak perempuan. Risiko kehamilan di usia sangat muda, risiko stunting pada bayi yang dilahirkan, dan masalah-masalah psikologis lainnya akan menghantui.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Anak Usia 10 - 17 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	99,98	99,13	99,57
Kawin	0,02	0,64	0,32
Cerai Hidup/Mati	0,00	0,23	0,11

Sumber : Susenas, 2022

Sekalipun dari segi kesehatan dan psikologis, usia anak adalah usia yang belum layak melangsungkan pernikahan, namun fakta ini masih ditemukan di lapangan. Susenas tidak dirancang untuk mengumpulkan data perkawinan usia dini/anak. Namun, informasi umur dan status perkawinan setiap anggota rumah tangga merupakan informasi yang sangat berarti terkait isu perkawinan di usia anak. Sekalipun mungkin masih dibawah perkiraan, setidaknya terdapat 0,32 persen anak usia 10-17 tahun yang berstatus kawin pada tahun 2022, seperti terlihat pada Tabel 3.2. Angka yang tidak boleh dipandang kecil. Sekecil apapun temuan kasus di lapangan, hal ini sudah melanggar undang-undang dan merampas hak anak.

Apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan berisiko lebih besar mengalami perkawinan dini. Kejadian perkawinan anak ditemukan 0,64 persen pada anak perempuan sangat jauh tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki yang kejadiannya hanya 0,02 persen. Ironisnya bahkan sudah ada anak perempuan usia 10-17 tahun yang menyandang gelar janda, sekitar 0,23 persen.



Perkawinan pada usia anak (10-17 tahun) di Indonesia merupakan kejadian yang masih sering ditemukan, terutama di daerah perdesaan. Meskipun Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan batas usia perkawinan 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi laki-laki, namun ternyata penduduk anak terutama wanita masih ada yang kawin (pertama) pada usia dibawah 16 tahun. Informasi terkait usia perkawinan pertama disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Anak Usia 10 - 17 Tahun Menurut Usia Perkawinan Pertama dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022

Usia Perkawinan Pertama	Total
(1)	(2)
<=15 tahun	47,19
16 tahun	15,44
17 tahun	37,38

Sumber : Susenas, 2022

Kenyataan yang sungguh pahit kita dapati bahwa sebagian besar anak menikah pada usia di bawah 16 tahun masih cukup tinggi. Usia yang masih sangat belia. Sementara itu, sekitar 16 persen anak menikah di usia 16 tahun dan cukup banyak yang di usia 17 tahun.

Usia 15 tahun menunjukkan usia yang seharusnya anak sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah pertama. Jika sebagian besar menikah pada usia 15 tahun bahkan di bawahnya, bisa jadi begitu mereka menyelesaikan pendidikan SMP atau sederajat, mereka langsung menikah. Artinya pendidikannya sangat minim untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan bereproduksi. Bahkan jika menikah sebelum usia 15 tahun, bisa jadi hanya tamat SD atau sama sekali tidak sekolah. Hal ini tentu tidak ada yang menginginkan, sehingga sekecil apapun kasus di lapangan harus segera dapat diatasi dan dicegah agar tidak terjadi.



Bab IV

Pendidikan Penduduk Anak



“

Angka Partisipasi Sekolah (APS) laki-laki tahun 2022 lebih tinggi daripada perempuan; untuk rentang usia 7-12 tahun.

”



Bab 4. Pendidikan Penduduk Anak

Angka Partisipasi Sekolah (APS) laki-laki tahun 2022 lebih tinggi dari perempuan; untuk rentang usia 7-12 tahun.

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan pemerintah berkewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan dan pengajaran nasional. Melalui peningkatan mutu pendidikan, generasi muda diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas tinggi; dan ini harus dimulai dari usia dini.

4.1 Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menjadi sorotan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satu tahap yang sangat penting adalah pengasuhan. Pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini lebih menitikberatkan pada upaya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan sebagaimana uraian Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017. Partisipasi prasekolah anak usia 0-6 tahun dapat memberikan gambaran pendidikan usia dini seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Partisipasi Sekolah Anak Usia 0-6 Tahun menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022

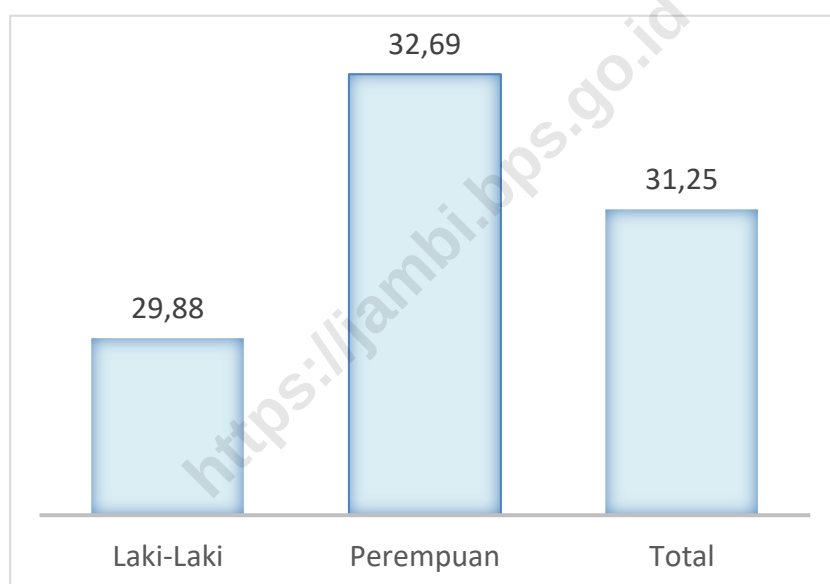
Partisipasi Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Sedang/pernah prasekolah	25,42	27,36	26,37
Tidak pernah prasekolah	74,58	72,64	73,63

Sumber : Susenas, 2022

Persentase anak usia 0-6 tahun yang saat pendataan sedang atau pernah prasekolah relatif tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan memang sedikit lebih aktif, persentasenya lebih tinggi sekitar 2 persen dari anak laki-laki.



Yang perlu terus mendapat perhatian adalah hampir tiga per empat anak usia 0-6 tahun di Provinsi Jambi pada tahun 2022 tidak pernah merasakan pengasuhan melalui pendidikan usia dini. Persentase ini bisa jadi lebih rendah untuk wilayah Provinsi Jambi karena umumnya orang tua menyekolahkan anaknya menjelang memasuki Sekolah Dasar, yaitu antara 3-6 tahun. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget, anak umur 3-6 tahun berada pada tahap perkembangan pra operasional (Santrock, 2011). Pada tahapan ini anak sudah mulai mampu menggunakan representasi mental untuk memahami dunia. Pemikiran terkait simbolik anak sudah dapat dilihat dalam penggunaan kata-kata dan gambar. Oleh karena itu, keikutsertaan anak pada pendidikan pra sekolah yang berkualitas dapat menstimulasi kondisi perkembangan kognitif dan sosial anak yang lebih baik, meminimalisir masalah keterlambatan perkembangan kognitif anak, serta dapat meningkatkan kesiapan belajar anak.



Gambar 4.1. Angka Partisipasi Kasar PAUD Usia 3-6 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2022

Jika capaian pendidikan usia dini ingin dilihat secara kasar atau secara keseluruhan, indikator yang dapat digunakan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD seperti pada Gambar 4.1. APK PAUD usia 3-6 tahun membandingkan jumlah anak usia 0-6 tahun yang sedang/pernah PAUD dengan jumlah anak usia 3-6 tahun. Jika semua anak usia 3-6 tahun berpartisipasi, maka angka APK ini minimal 100 persen. Namun, capaian Provinsi Jambi tahun 2022 masih sangat jauh, hanya 31,25 persen. Artinya jangankan di bawah usia 3 tahun, pada rentang usia 3-6 tahun saja masih cukup rendah partisipasi anak di Provinsi Jambi pada pendidikan usia dini. Pada anak laki-laki, capaian ini masih cukup rendah; belum mencapai 30 persen.



4.2 Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dapat didefinisikan sebagai proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah pada suatu jenjang pendidikan, tanpa memandang jenjang pendidikannya apa. Artinya kita hanya melihat capaian minimal, apakah misalnya anak usia 7-12 tahun berpartisipasi dalam pendidikan atau tidak. Oleh karena itu, pada Tabel 4.2 disajikan capaian minimal tersebut pada setiap kelompok usia sekolah, yaitu 7-12 tahun untuk pendidikan dasar, 13-15 tahun untuk jenjang menengah pertama, dan 16-18 tahun untuk jenjang menengah atas. APS kelompok usia 7- 18 tahun yang dimaksud dalam uraian ini telah memasukkan pendidikan non-formal Paket A, Paket B, Paket C.

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Provinsi Jambi 2022

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12 tahun	99,48	99,17	99,33
13-15 tahun	95,93	96,48	96,20
16-18 tahun	70,59	74,62	72,53

Sumber : Susenas, 2022

Pengelompokan APS menurut kelompok sekolah memberikan informasi bahwa anak-anak di Provinsi Jambi pada tahun 2022, tingkat partisipasi sekolahnya masih belum merata di semua kelompok usia. Semakin bertambah usia, semakin sedikit yang sanggup melanjutkan sekolah. Capaian APS pada usia 7-12 tahun sangat tinggi, hampir 100 persen baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Partisipasi ini kemudian mulai berkurang setelah anak-anak memasuki usia di atas 12 tahun. Masih ada sekitar 4 persen anak-anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah, Kondisi ini semakin memburuk pada usia 16-18 tahun. Hanya 70-an persen anak-anak yang bersekolah. Partisipasi anak perempuan pada usia ini terlihat lebih tinggi dibanding anak laki-laki. Secara psikologis tahap pengembangan otak anak, anak perempuan pada usia ini cenderung lebih optimal dibanding anak laki-laki. Kemungkinan hal ini memberikan pengaruh.



4.3 Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu tanpa memandang usia penduduk tersebut dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

APK pada jenjang SD/ sederajat adalah yang tertinggi, bahkan di atas 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada anak yang bersekolah SD/ sederajat namun di luar usia 7-12 tahun. Ada dua kemungkinan, pertama adalah ada anak yang belum berusia 7 tahun sudah bersekolah SD/ sederajat; kedua adalah justru ada anak usia di atas 12 tahun tetapi masih bersekolah SD. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, fenomena ini cenderung tidak terjadi karena nilai APK bahkan tidak mencapai 100 persen. Artinya ada anak yang putus sekolah SD, SMP, atau SMA. Mereka bisa jadi hanya tamat satu jenjang dan tidak melanjutkan lagi, atau putus di tengah jalan.

Tabel 4.3 Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/ sederajat	110,18	108,89	109,55
SMP/ sederajat	87,01	88,69	87,84
SMA/ sederajat	82,66	86,14	84,33

Sumber : Susenas, 2022

4.4 Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai perbandingan antara siswa usia sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan pendudukan usia yang sesuai, serta dinyatakan dalam persentase (Sistem Informasi Kemendikbud, 2022). APM menyaring lebih ketat partisipasi sekolah anak-anak. Jenjang dan umur harus sesuai untuk memastikan kematangan usia ataupun kemungkinan anak yang tinggal kelas. Oleh karena itu, nilai APM lebih kecil dari APK. Terlihat di Tabel 4.4, APM SD/ sederajat hampir mendekati 100%, namun APK jenjang yang lebih tinggi sangat jauh perbedaannya. Bahkan pada jenjang SMA/ sederajat, capaian APM hanya 60,73 persen. APM pada jenjang ini, capaian anak laki-laki sedikit lebih baik dibanding anak perempuan.



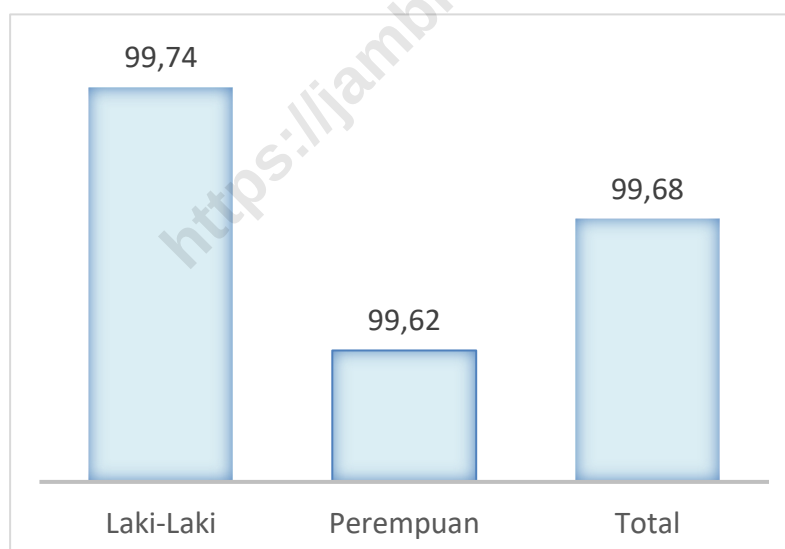
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2022

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/ sederajat	99.48	99.17	99.33
SMP/ sederajat	79.98	79.88	79.93
SMA/ sederajat	61.48	59.92	60.73

Sumber : Susenas, 2022

4.5 Angka Melek Huruf

Definisi Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf lainnya, tanpa harus mengerti apa yang dibaca/ditulisnya terhadap penduduk usia 10-17 tahun. AMH berfungsi untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan (Badan Pusat Statistik, 2022).



Gambar 4.2. Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin, 2022

Gambar 4.2 memperlihatkan nilai AMH anak usia 10-17 tahun yang sudah sangat tinggi. Hampir tidak ada baik anak laki-laki maupun perempuan yang tidak dapat membaca minimal huruf latin. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun masih cukup banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang di atas SD/ sederajat; paling tidak mereka tidak buta huruf. Kemampuan ini paling tidak membuat anak-anak mampu menerapkan kemampuan membacanya untuk bekal berbaur/bekerja dimasyarakat.



Bab V

Akses Penduduk Anak pada Teknologi dan Alat Komunikasi

“
Teknologi dan alat
telekomunikasi mulai
merambah ke dunia
anak
”



Teknologi dan alat telekomunikasi mulai merambah ke dunia anak

Bab 5. Akses Penduduk Anak Pada Teknologi dan Alat Komunikasi

Seiring dengan berkembangnya zaman, jarak tidak menjadi sebuah masalah bagi masyarakat untuk terhubung satu sama lain.

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian baik di kalangan profesional, amatir, dewasa maupun anak-anak. Maraknya penggunaan telepon seluler, komputer, bahkan akses internet yang dilakukan oleh anak-anak menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari sebagai bagian dari adanya perkembangan di masyarakat.

Akses anak pada teknologi paling tidak dapat dilihat dari persentase anak yang telah menggunakan telepon seluler, komputer, dan mengakses internet. Informasi inilah yang dari Susenas kita dapat lakukan analisis deskriptif menurut jenis kelamin anak seperti yang akan diuraikan satu per satu pada bagian selanjutnya.

5.1 Penggunaan Telepon Seluler

Salah satu perangkat atau hasil dari perkembangan teknologi ini adalah telepon seluler. Telepon seluler adalah perangkat komunikasi berbasis elektronik yang memiliki fungsi sama seperti telepon konvensional namun dalam bentuk yang lebih praktis hingga bisa dibawa kemanapun tanpa harus dihubungkan dengan kabel. Perkembangan teknologi yang semakin baik ini bahkan menjadikan telepon seluler memiliki berbagai macam fitur tambahan seperti: menangkap siaran televisi dan radio, pemutar audio serta video, fitur kamera, bahkan mampu mengakses game serta layanan internet (Nurhidayah, 2018).

Tabel 5.1 Persentase Anak Umur 5-17 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler Menurut Jenis Kelamin, 2022

Penggunaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	73,13	74,35	73,72
Tidak	26,87	25,65	26,28

Sumber: Susenas, 2022



Akses anak-anak pada telepon seluler sangat tinggi. Sekitar 73 persen anak usia 5-17 tahun telah menggunakan telpon seluler. Hal ini terlihat hampir sama terjadi pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan ini dapat disebabkan karena telepon seluler sudah dianggap sebagai kebutuhan utama disamping pangan, sandang, dan papan. Selain itu, telepon seluler pada saat ini sudah tidak dapat dianggap sebagai barang mewah, terlebih lagi semakin banyaknya telepon seluler dengan harga terjangkau yang bermunculan.

Akses yang tinggi ini juga dipicu oleh masa pandem Covid19 yang mengharuskan banyak siswa untuk belajar dalam jaringan. Atau paling tidak untuk keperluan komunikasi antara siswa dan guru. Selain itu, mata pelajaran terkait teknologi juga terkadang menuntut anak untuk praktik menggunakan telepon seluler. Harapannya penggunaan ini untuk hal yang baik sehingga teknologi dapat berdampak pada kualitas pendidikan anak yang semakin baik.

5.2 Penggunaan Komputer

Selain telepon seluler, akses pada komputer juga menjadi penciri perkembangan informasi dan teknologi di masyarakat. Berbeda dengan telepon seluler yang utamanya adalah untuk komunikasi, komputer dimanfaatkan untuk pekerjaan yang lebih cepat, sistem pembelajaran yang lebih canggih, dan hal lain yang memerlukan sentuhan teknologi komputer. Secara ekonomi, komputer tentu memiliki harga yang lebih mahal sehingga kemungkinan besar hanya anak dari kelas ekonomi menengah ke atas yang mampu mengaksesnya. Oleh karena itu, akses anak-anak pada komputer tidak sampai 10 persen dari seluruh anak usia 5-17 tahun; hanya 8,31 persen di tahun 2022. Pada Tabel 5.2 kita juga melihat perbedaan akses komputer pada anak perempuan sekitar 1 persen lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

Perkembangan teknologi telepon seluler semakin pesat. Selain itu akses yang lebih mudah dimanapun dan kapanpun; dapat menjelaskan aksesnya oleh anak-anak jauh lebih tinggi dibanding komputer. Banyaknya fungsi, berbagai fitur, dan kepraktisan yang dapat diberikan oleh telepon seluler juga menjadi alasan mengapa banyak sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan telepon seluler daripada komputer. Selain itu, akses masyarakat perdesaan dalam menggunakan komputer juga lebih rendah karena harga yang lebih mahal dibandingkan telepon seluler.



Tabel 5.2 Persentase Anak Umur 5-17 Tahun yang Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2022

Kepemilikan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	7,80	8,84	8,31
Tidak	90,83	91,16	91,69

Sumber: Susenas, 2022

5.3 Akses Internet

Internet adalah sebuah sistem jaringan komputer global yang saling terhubung menggunakan protokol internet (TCP/IP) serta dihubungkan oleh bahasa pemrograman yang luas mencakup peralatan elektronik, nirkabel, dan teknologi jaringan optik (Allan, 2005). Internet biasanya dimanfaatkan anak sebagai media pembelajaran dan memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai sumber informasi. Namun internet juga sangat memudahkan anak untuk mengakses hiburan, permainan, tayangan film, bahkan hal yang seharusnya belum layak diakses oleh anak.

Hasil Susenas 2022 menunjukkan bahwa persentase anak usia 5-17 tahun yang mengakses internet sudah cukup tinggi. Seperti terlihat pada Tabel 5.3, lebih dari separuh anak baik laki-laki maupun perempuan, telah memanfaatkan internet. Namun perlu dilihat, apakah pemanfaatannya untuk hal yang positif atau jangan-jangan lebih banyak untuk hiburan. Sebagai gambaran, Susenas 2022 juga mengumpulkan informasi tersebut. Setelah dilakukan pengolahan data, diketahui bahwa anak-anak memanfaatkan internet paling banyak untuk hiburan (79,47%), pembelajaran online (35,34%), media sosial/jejaring sosial (54,61%), dan mendapat informasi/berita (49,68%).



Tabel 5.3 Persentase Anak Umur 5-17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2022

Akses Internet	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	65,37	65,37	65,37
Tidak	34,63	34,63	34,63

Sumber: Susenas, 2022

Cukup tingginya akses internet oleh anak-anak, juga dipicu oleh pemberlakuan program pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sangat bergantung pada akses internet. Ini berlangsung sejak pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020. Selama itu, banyak media pembelajaran yang harus diakses oleh anak-anak untuk membantu proses pembelajarannya. Namun, dampak lanjutan adalah anak-anak hingga saat ini menjadi lebih beresiko untuk menggunakan gawai dalam waktu yang lebih lama. Selain itu, ada anak-anak yang mengakses *game online* dengan frekuensi cukup tinggi (Chairulhaq et al., 2021).



Bab VI

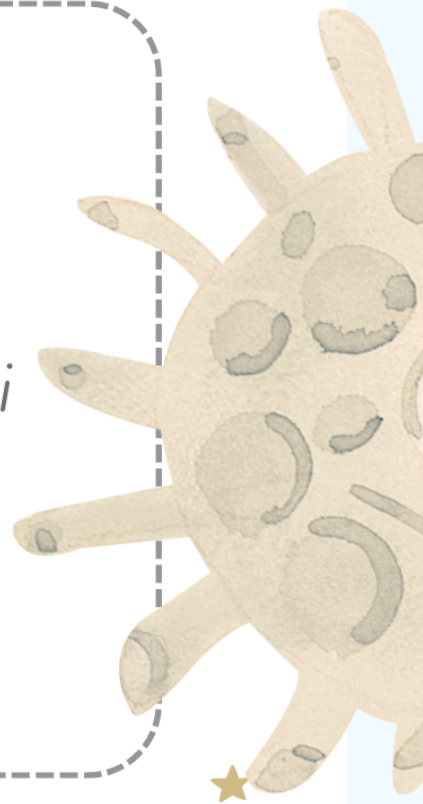
Kesehatan Anak



“

Keluhan kesehatan pada anak umumnya diatasi dengan mengobati sendiri atau rawat jalan.

”



Keluhan kesehatan pada anak umumnya diatasi dengan mengobati sendiri atau rawat jalan.

Bab 6. Kesehatan Anak

Kondisi kesehatan anak yang akan disajikan dalam Bab 6 ini adalah persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan cara berobatnya selama sebulan terakhir. Melalui pendekatan sederhana ini, indikator kesehatan anak mungkin akan bervariasi persentasenya pada tiap tahunnya. Hal ini juga tidak lepas dari dampak pandemi COVID-19 yang berpengaruh pada daya tahan tubuh anak.

6.1 Keluhan Kesehatan dan Cara Pengobatan

Kesehatan merupakan salah satu hak asasi manusia bahkan hak dasar seorang anak yang harus dipenuhi dan dijaga dengan baik (UNICEF dan Bappenas, 2017). Hal ini disebabkan karena seorang anak yang memiliki status kesehatan yang baik dapat melakukan kegiatan produktif yang nantinya akan menjadi modal investasi manusia dengan kualitas baik di masa depan. Secara konsep BPS menjelaskan bahwa keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal-hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.

Tabel 6.1 Persentase Anak yang Menurut Indikator Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2022

Indikator Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	24,78	23,62	24,21
Angka Kesakitan	11,78	12,40	12,08

Sumber: Susenas, 2022

Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan didapatkan dari anak yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir sebelum wawancara dilakukan. Pendekatan sederhana ini minimal dapat melihat kondisi kesehatan anak saat survei dilakukan. Seperti terlihat pada Tabel 6.1, hampir seperempat anak usia 0-17 tahun mengeluhkan kondisi kesehatannya selama sebulan terakhir. Kondisi ini sedikit berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan yang mengeluhkan kesehatannya sekitar 23 persen.



Keluhan kesehatan yang dialami anak-anak, dapat menyebabkan aktivitasnya terganggu. Jika ini sudah terjadi, maka kondisinya dapat dikatakan anak mengalami sakit. Seperti pada Tabel 6.1, persentase ini disebut sebagai Angka Kesakitan; dimana nilainya mencapai 12,08 persen secara rata-rata. Namun, jika anak mengalami keluhan kesehatan yang ringan; maka anak cenderung masih dapat beraktivitas seperti biasanya. Pada dua situasi yang berbeda ini, anak atau orang tua cenderung memilih cara pengobatan yang berbeda. Jika keluhan atau sakitnya dirasa ringan, obat-obatan warung dapat menjadi solusi. Sebaliknya, jika sakit agak serius atau sudah beberapa hari belum sehat; maka ke fasilitas dan tenaga kesehatan akan menjadi jalan terbaik.

Upaya kuratif yang diuraikan di atas juga dapat menjadi gambaran kesehatan anak. Oleh karena itu dari Tabel 6.2 kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar anak-anak menempuh cara mengobati sendiri selama sebulan terakhir jika mengalami keluhan kesehatan baik terganggu atau tidak. Bahkan persentasenya cukup besar, sekitar 82 persen secara rata-rata dan pada anak laki-laki persentasenya sedikit lebih besar.

Tabel 6.2 Persentase Anak yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Cara Berobat Sendiri dan jenis kelamin, 2022

Cara Berobat	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	83,06	81,87	82,49
Rawat Jalan	33,94	35,07	34,48

Sumber: Susenas, 2022

Sementara itu, ada anak-anak yang harus memilih rawat jalan untuk menangani sakitnya. Terlepas sebelumnya sudah menempuh berobat sendiri atau tidak. Upaya orang tua dengan membawa anak ke tenaga medis tentunya agar anak dapat tertangani dengan lebih baik, misalnya mendapat obat sesuai resep dokter. Persentase ini relatif rendah dibanding mengobati sendiri; mencapai 34,48 persen secara rata-rata dan sedikit lebih tinggi pada anak perempuan. Indikasi dari rendahnya persentase ini adalah kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, tidak ada biaya, tidak ada jaminan kesehatan, atau dari sakit itu sendiri. Sakit yang dirasa ringan, bisa jadi tuntas dengan obat warung atau hanya sekedar diurut.



6.2 Imunisasi dan Pemberian ASI

Imunisasi adalah sebuah upaya memberikan stimulasi terhadap sistem kekebalan dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh yang akan membentuk zat antibodi untuk melawan penyakit tertentu. Pembahasan imunisasi sangatlah luas, tidak hanya mencakup bayi dan balita, tetapi hingga dewasa. Pada bahasan publikasi ini, indikator yang disajikan adalah imunisasi pada Balita (Bawah Lima Tahun). Sementara itu, terkait pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang juga berkaitan dengan daya tahan tubuh dan tumbuh kembang Balita, disajikan khusus untuk Baduta (Bawah Dua Tahun).

Pemberian imunisasi pada balita bertujuan untuk membentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit, sehingga angka morbiditas, mortalitas, dan kecacatan akibat penyakit tertentu pada balita dapat menurun (Ismoedijanto, 2003).

Tabel 6.3 Persentase Balita Mendapat Imunisasi Lengkap dan yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2022

Jenis Imunisasi	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B	Imunisasi Lengkap
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki + Perempuan	87,49	82,25	77,11	83,65	83,91	44,82

Sumber: Susenas, 2022

Sebagai imunisasi dasar bagi bayi bawah lima tahun secara lengkap terdapat 5 imunisasi yaitu BCG (87,49 persen), DPT (82,25 persen), Polio (77,11 persen), Campak atau Morbili (83,65 persen), dan Hepatitis B (83,91 persen). Tabel 6.3 menjelaskan bahwa kesadaran orang tua balita untuk mendapatkan imunisasi dasar sangat tinggi dengan pencapaian diatas 80 persen kecuali imunisasi Polio.



Selanjutnya, terkait pemberian ASI; PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif menjelaskan bahwa ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu yang berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI memiliki manfaat bagi beberapa aspek tumbuh kembang seorang anak, antara lain aspek gizi (kekebalan tubuh), aspek psikologi (ikatan kasih sayang ibu-bayi dan rasa aman, dan aspek kecerdasan (perkembangan sistem syaraf otak).

Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan zat-zat gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi (IDAI, 2008). Hal ini menyebabkan pemberian ASI menjadi penting untuk dilakukan karena kekurangan gizi pada masa ini dapat memberikan dampak panjang bahkan bersifat permanen (Kemenkes, 2016).

Tabel 6.4 Persentase Anak Bayi Dua Tahun (Baduta) Menurut Indikator Capaian ASI dan Jenis Kelamin, 2022

Indikator Capaian ASI	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pernah Mendapat ASI	95,85	96,28	96,07
Capaian ASI Eksklusif	72,25	73,12	72,68

Sumber: Susenas, 2022

Upaya pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan tidak selalu mudah. Tantangan yang dihadapi antara lain terkait pekerjaan Ibu dan pengetahuan Ibu yang masih rendah tentang pentingnya ASI dan cara agar dapat memberikan ASI eksklusif. Selain itu, lingkungan dan budaya yang tidak mendukung memberi tantangan yang cukup berat. Capaian ini terlihat pada Tabel 6.4 dimana capaian ASI eksklusif masih cukup jauh bedanya dengan indikator pernah mendapat ASI. Selisihnya lebih dari 20 persen poin lebih rendah capaiannya dibanding pernah mendapat ASI.

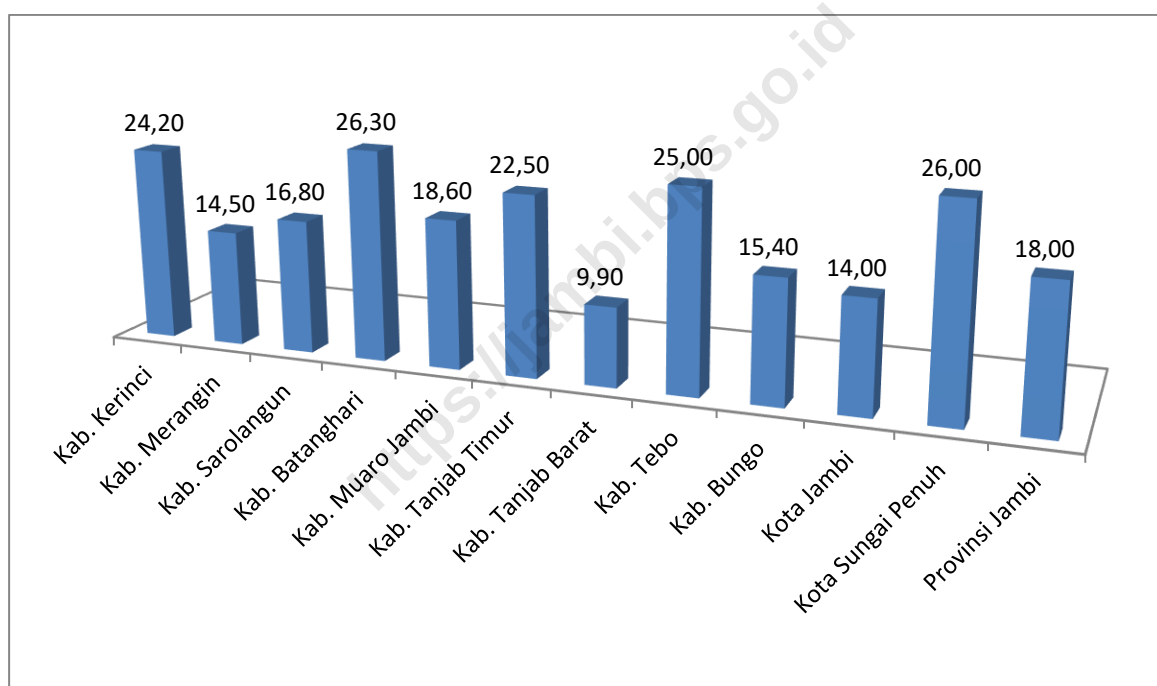
6.3 Prevalensi Stunting dan Perokok Anak

Menurut Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, *stunted* atau *stunting* (pendek menurut umur) adalah status yang menunjukkan masalah gizi kronis akibat kekurangan gizi maupun infeksi dalam jangka waktu yang lama.



Kementerian Kesehatan RI juga menyebutkan bahwa tingkat prevalensi *stunting* di diharapkan terus menurun. Beberapa penekanan dititikberatkan pada penyiapan kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola pengasuhan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta akses minum dan sanitasi diharapkan dapat mempercepat penurunan *stunting* di Indonesia.

Provinsi Jambi sendiri telah membuat tim terdiri dari beberapa OPD yang memiliki data serta langkah pencegahan dalam permasalahan *stunting* dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* mencapai 18 persen. Prevalensi yang cukup tinggi antara lain terjadi di Kabupaten Batang Hari (26,30%), Kota Sungai Penuh (26,00%), Kabupaten Kerinci (24,20%), Kabupaten Tebo (25,00%), dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (22,50%).



Gambar 6.6 Prevelensi Balita Stunting Menurut Kabupaten/ Kota, 2022 (Sumber, SSGI).

Status gizi anak ataupun kasus *stunting* juga berkaitan dengan kesehatan lingkungan anak. Asap rokok adalah salah satu yang dapat merusak kesehatan lingkungan. Bahkan, jika rokok sudah mulai dikenal pada usia anak-anak, risikonya akan lebih besar lagi.

Kasus merokok pada anak menjadi permasalahan yang harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak. Hal ini didasarkan oleh laporan *Department of Health and Human Services* Amerika Serikat (2000) yang menyatakan bahwa merokok pada anak akan membawa dampak yang kompleks terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Laporan tersebut menyebutkan bahwa anak yang merokok akan



mengalami permasalahan pada sistem organ vitalnya seperti jantung, paru-paru, syaraf sensorik dan motorik, serta kecerdasan. Selain dampak fisik, merokok pada anak baik secara pasif maupun aktif juga dapat mengakibatkan dampak psikis seperti rasa cemas, perilaku asertif, dan agresif (khusus pada perokok aktif).

Tabel 6.5 Persentase Anak yang Merokok Menurut Jenis Kelamin, 2022

Merokok	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	2,56	0,00	1,32
Tidak	97,44	100,00	98,68

Sumber: Susenas, 2022

Sama halnya dengan kasus pernikahan pada usia anak yang relatif rendah ditemukan dari hasil Susenas, temuan kasus merokok pada usia anak juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Susenas 2022 menemukan fakta 2,56 persen anak laki-laki adalah perokok. Tidak ditemukan kasus yang sama terjadi pada anak perempuan. Namun rendah atau tidaknya persentase ini, perhatian terhadap masalah ini harus benar-benar serius.



Bab VII

Pekerja Anak



“

Sejatinnya, anak tidak diperkenankan untuk dipekerjakan, baik dalam sektor formal maupun informal, sebagaimana dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

”



Sejatinya, anak tidak diperkenankan untuk dipekerjakan, baik dalam sektor formal maupun informal, sebagaimana dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003.

Bab 7. Pekerja Anak

Anak-anak adalah kelompok umur yang paling rentan mengalami kemiskinan. Apabila anak telah berada pada kondisi kemiskinan, akan dapat memicu terjadinya kerusakan jangka panjang dalam hal tumbuh kembangnya, baik dalam hal fisik maupun psikis. Kondisi tersebut akan terus berulang pada generasi setelahnya, yang menyebabkan keluarga terjebak dalam mata rantai kemiskinan (Kertayana, 2017).

Dengan demikian, diperlukan perhatian khusus baik dari pemerintah daerah, maupun masyarakat untuk bersama-sama mengatasi permasalahan kemiskinan masyarakat di wilayahnya. Sehingga persentase anak yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat diminimalisasi sebaik mungkin.

Indikator yang berkaitan dengan anak yang bekerja dapat dihasilkan dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas mengumpulkan informasi ketenagakerjaan untuk setiap anggota rumah tangga yang berusia 5 tahun ke atas. Indikator pada Tabel 7.1 mencakup anak usia 10-17 tahun.

Tabel 7.1 Persentase Anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2022

Indikator Ketenagakerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	5,80	3,52	4,66
Lapangan Pekerjaan			
Pertanian	55,66	29,01	45,61
Non Pertanian	44,34	70,99	54,39
Status dalam Pekerjaan			
Berusaha	8,10	7,97	8,05
Buruh/Karyawan	24,48	7,83	18,20
Pekerja Bebas	11,88	2,10	8,19
Pekerja Keluarga	55,53	82,09	65,55

Sumber: Sakernas, 2022



Partisipasi anak dalam aktivitas pekerjaan yang tidak mempengaruhi kesehatan dan perkembangan pribadi atau mengganggu sekolah, misalnya seperti membantu orang tua, membantu bisnis keluarga atau mendapatkan uang saku di selama liburan, maka aktivitas tersebut dalam dikategorikan sebagai kegiatan bermanfaat dan sarana belajar bagi anak. Anak akan memiliki keterampilan dan pengalaman berkaitan dengan dunia kerja, serta terbiasa untuk melakukan hal produktif (ILO, 2022). Ini sejalan dengan tingginya persentase anak yang bekerja hanya sebagai pekerja keluarga, sekitar 65,55 persen.

Sakernas Agustus 2022 menemukan sekitar 4,66 persen anak usia 10-17 tahun mengisi aktivitas mingguannya dengan bekerja; selain kegiatan utama bersekolah. Persentase pada anak laki-laki lebih tinggi, hampir mencapai 6 persen. Anak-anak yang sebagian besar adalah pekerja keluarga, lebih banyak bekerja di non pertanian. Bisa jadi hanya membantu ibunya menjaga warung sepulang sekolah. Sementara itu, anak yang juga banyak bekerja di pertanian, cenderung adalah usaha pertanian informal dan bisa jadi jika sektornya adalah tanaman pangan; orang tuanya merupakan petani subsisten.

Namun, yang perlu mendapat perhatian adalah anak-anak yang memang bekerja sebagai buruh atau karyawan yang memang untuk mendapatkan upah. Hampir 25 persen anak laki-laki melakoni hal ini. Bisa jadi, mereka ada yang menjadi tumpuan keluarga karena desakan ekonomi. Hal ini yang menjadi kekhawatiran yang paling mendasar, karena bisa berdampak buruk pada anak. Kekhawatirannya adalah terhambatnya kesehatan dan perkembangan pribadi atau mengganggu sekolah. Sehingga diperlukan kebijakan orang yang lebih dewasa disekitarnya, seperti orang tua maupun masyarakat untuk menyadari bahwa anak yang bekerja membutuhkan perhatian yang lebih banyak.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id